

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2013 – 2022

Influence Of Poverty On The Human Development Index (HDI) In An Islamic Economic Perspective In Tulungagung District Year 2013-2022

Ahsan Maulana Nur Alfiandika¹, Ajeng Ayu Pramudita², Fatia Afni Furoidah³

ahsanmaulana75@gmail.com¹, ajengap316@gmail.com², fatiaafni03@gmail.com³

Program Studi Ekonomi Syariah,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract.

This study aims to analyze the impact of poverty and economic growth on the Human Development Index (HDI) in Tulungagung Regency between 2013 and 2022. Data related to poverty levels and HDI were collected over this ten-year period, broken down into forty quarters to obtain a more detailed picture of their interrelationship and impact on human development in the region. The data analysis conducted aims to display the extent of the role of poverty and economic growth in changing HDI in Tulungagung Regency, as a basis for formulating the influence of these two factors on the human development index. The analysis method used includes simple linear regression, where the analysis tools used are IBM SPSS Statistic 27 and Eviews-13 statistical software. The results show that partially, poverty has a significant impact on the human development index. A strong relationship between poverty level and HDI is illustrated, where the higher the poverty level, the lower the HDI. Meanwhile, HDI in the Islamic context is defined based on the concept of maqashid sharia, which includes the protection of religion, soul, mind, offspring, and property.

Keywords: *Influence; Poverty; Human Development; Economic Growth; Islamic Economics*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tulungagung antara tahun 2013 hingga 2022. Data terkait tingkat kemiskinan dan IPM dikumpulkan selama periode sepuluh tahun ini, terurai menjadi empat puluh triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci terkait keterkaitan dan dampaknya terhadap pembangunan manusia di wilayah tersebut. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk menampilkan sejauh mana peran kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dalam mengubah IPM di Kabupaten Tulungagung, sebagai dasar untuk merumuskan pengaruh kedua faktor tersebut terhadap indeks pembangunan manusia. Metode analisis yang digunakan mencakup regresi linier sederhana, dimana alat analisis yang digunakan adalah perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistic 27 dan Eviews-13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kemiskinan memberikan dampak yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dan IPM tergambar, di mana semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah pula IPM. Sementara itu, IPM dalam konteks agama Islam didefinisikan berdasarkan konsep maqashid syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kata Kunci: Pengaruh; Kemiskinan; Pembangunan Manusia; Pertumbuhan Ekonomi; Ekonomi Islam

Pendahuluan

Pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah perhatian utama tentang bagaimana pembangunan di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Tulungagung. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2022, Kabupaten Tulungagung telah mengalami sebuah proses perubahan-perubahan dalam aspek perekonomiannya, sosialnya dan kesejahteraan

manusianya. Kemiskinan, sebagai sebuah fenomena multidimensional, tidak hanya mencerminkan keterbatasan ekonomi, akan tetapi juga terkait erat dengan kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memusatkan pada kemiskinan. Dalam konteks ini, kesejahteraan masyarakat terkait dengan tingkat pendidikan, kemampuan memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dianggap sebagai satu kesatuan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indeks pembangunan manusia juga berperan sebagai pembandingan kinerja pembangunan manusia antar wilayah atau daerah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa IPM di Indonesia pada tahun 2013-2022 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang berperan dalam pembangunan di suatu daerah. Dengan adanya sumber daya manusia yang unggul, maka akan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Tetapi hal ini tidak berhenti disini, sebab adanya sumber daya manusia akan menimbulkan kepadatan penduduk yang relatif mengalami kenaikan.

Dengan seiring berjalannya waktu, perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu wilayah dapat memberikan dampak yang beragam terhadap kesejahteraan manusia. Dalam hal ini penelitian di lakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis keterkaitan antara kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tulungagung selama periode sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang dinamika pembangunan di tingkat kabupaten. Dengan cara pemahaman yang baik terkait apa saja faktor yang dapat mempengaruhi IPM, diharapkan dapat dirumuskan tentang bagaimana kebijakan yang efektif sehingga kesejahteraan warga masyarakat dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi sebuah kontribusi baru yang berarti dapat mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pengambil keputusan, pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi pembangunan di tingkat lokal maupun nasional.

Sumber daya manusia adalah aset terpenting suatu negara dan pilar terpenting dari indeks pembangunan manusia. Tujuan utama dari indeks ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara atau wilayah dengan berfokus pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan mereka menikmati kesehatan yang sudah disediakan dan sudah terjamin serta menjalani kehidupan yang produktif secara optimal. Selain menjadi penunjuk kemajuan pembangunan manusia yang sangat penting, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus menjadi sorotan utama. IPM yang merujuk pada tiga dimensi utama, yaitu umur panjang, kehidupan yang sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak, menggunakan serangkaian indikator seperti harapan hidup, rata-rata tahun sekolah, harapan tahun sekolah, dan pengeluaran riil per kapita untuk perhitungannya. IPM tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong pembangunan kualitas hidup manusia, menciptakan dampak yang signifikan pada aspek-aspek beragam seperti kesehatan, pendidikan, serta kebahagiaan manusia. Selain itu IPM dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan perbandingan antar negara-negara dalam hal

pembangunan manusia dengan cara mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Fungsi dari pembangunan ekonomi bukan hanya untuk pertumbuhan tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam agama Islam, tujuan utama pembangunan ekonomi yakni untuk mengukur kesentosaan manusia di suatu negara yang tidak hanya berlandaskan pada aspek material, tetapi juga aspek spiritual. IPM menurut prespektif agama islam didasarkan pada konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariah yang mencakup, perlindungan agama, perlindungan diri, perlindungan daya pikir, perlindungan anak cucu dan perlindungan harta. selain itu IPM menurut prespektif agama Islam juga mengakomodasi nilai-nilai islam seperti nilai tauhid, IPM berpedoman pada agama Islam dan tersumber dari kitab Islam yakni Al-Qur'an dan As-sunnah yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta dalam IPM mengajarkan dan mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Nilai etika dalam IPM membentuk pelajar muslim yang memiliki ilmu, berakhlak, dan terampil. Nilai jihad, IPM juga berusaha menanamkan dan memuliakan ajaran agama Islam serta menghadapi tantangan dan hambatan yang ada. Nilai kemandirian, IPM juga mengembangkan potensi dan bakat pelajar muslim dengan bidang akademik, seni, olahraga dan lainnya. Nilai kemasyarakatan, IPM membentuk pelajar muslim yang sebenar-benarnya yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kepedulian sosial.

Metode

Rancangan Penelitian

1. Pendekatan

Sebuah metode pendekatan yang digunakan dalam uji teori dengan cara mengevaluasi variabel yang berjumlah sesuai dengan prosedur.

2. Variabel Penelitian

Pada suatu penelitian terdapat 1 variabel yang digunakan ialah variabel X dan variabel Y. Dalam suatu penelitian ada juga variabel bebas yang kita artikan sebagai intensitas yang berpengaruh. Dalam penelitian ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dijadikan sebagai variabel dependen, sementara kemiskinan dianggap sebagai variabel independen.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data disebut dengan suatu bahan yang diolah untuk menjadikan informasi atau gambar, dalam segi kualitatif maupun kuantitatif, yang telah dikeluarkan oleh data itu sendiri. Untuk pengambilan data ini diambil dari website resmi yang kita sebut BPS.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengujian sebuah data maka terdapat teknik yang digunakannya. Pengumpulan data ini dikaitkan oleh penyederhanaan masalah sehingga dapat disusun secara baik dan mudah untuk dipahami.

c. Studi Kepustakaan

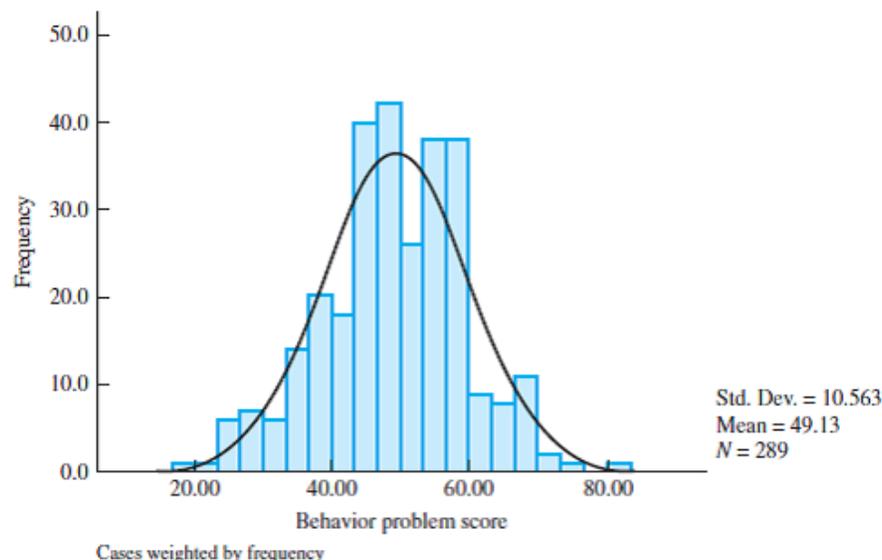
Studi kepustakaan ini diartikan sebagai suatu teori dalam sebuah penelitian yang bersumber dari buku-buku yang mendasar pada pengertian. Pada penelitian ini dapat dibuktikan melalui sebuah dokumentasi di dalamnya.

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Informasi normalitas merupakan suatu bagian pada pengujian informasi yang mendistribusi informasi itu wajar. Selaku suatu penyaluran khusus yang mempunyai karakter wujudnya semacam bel bila dibangun jadi suatu histogram semacam dalam seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram seperti pada Gambar 1.1. di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Showing Distribution of Total Behavior Problem Scores

Normalitas berperan buat membuktikan kalau informasi yang terdapat terdistribusi dengan cara wajar ataupun tidak wajar. Analisa diagram serta percobaan statistik (percobaan Kolmogorov Smirnov) untuk memeriksa terdistribusinya. Informasi wajib terdistribusi wajar bila masuk ke analisa parametrik. Referensi pengumpulan sesuatu ketetapan dengan mengenakan percobaan Kolmogorov- Smirnov dengan memakai analogi signifikansi dengan besaran α , bila signifikansi $> \alpha$ sehingga informasi berdistribusi wajar. Kala perbandingan skewness dan kurtosis ada diantara - 2 dan 2, sehingga anggapan normalitas membuktikan terkabul. Serta legal kebalikannya. Sebab informasi yang dipakai riset ini dalam masing- masing elastis berjumlah lebih dari 30

($n \geq 30$), sehingga informasi dikira wajar serta dapat dianalisis memakai percobaan Kolmogonov- Smirnov.

b. Multikolinearitas

Percobaan multikolinearitas ialah perlengkapan percobaan regresi untuk mempelajari terdapatnya ikatan terbatas antara elastis bebas (bebas). Wujud regresi yang bagus sepatutnya tidak membuat ikatan antara elastis bebas. Sampel multikolinearitas bisa dicoba dengan percobaan regresi, dengan angka barometer VIF (*Variance Inflation Factor*) serta angka *Tolerance*. Patokan yang dipakai merupakan: Bila angka VIF di dekat nilai 1- 10, sehingga dibilang tidak ada permasalahan multikolinearitas serta Bila angka *Tolerance* ≥ 0.10 , sehingga dibilang tidak ada permasalahan multikolinearitas.

c. Heteroskedasitas

Eksperimen heteroskedastisitas adalah alat dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan dalam variasi dari satu residu observasi ke observasi lainnya. Jika varians dari residual antar observasi tetap konstan, ini disebut sebagai homoskedastisitas; namun jika varians tersebut berbeda-beda, disebut sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dianggap baik jika menunjukkan homoskedastisitas atau tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Ataupun percobaan heteroskedastisitas ini dapat ditandai dengan adanya; (1) sebaran titik pengamatan objek tidak membentuk pola khusus (free of pattern); (2) titik-titik tersebar di antara, di atas, atau di bawah garis tengah atau bisa juga disebut koordinat titik; (3) titik tidak hanya menampung bagian khusus saja, misalnya hanya di bawah, atau hanya di atas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diartikan sebagai uji korelasi yang terjadi antara item-item dalam penelitian yang mana item-item tersebut disusun secara berurutan atau berurutan. Ini biasanya berlaku untuk data yang telah teruji waktu seperti data deret waktu. Korelasi adalah analisis terstruktur untuk menentukan hubungan parsial antara satu variabel dengan variabel penelitian lainnya.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yaitu jawaban yang sifatnya sementara yang sepertinya dianggap benar adanya, dari sifat sederhana tersebut diperlukan adanya bukti terdahulu. Karena hipoteses itu sebdiri merupakan dasar dari pemikiran logis dari jendela sebuah pengetahuan yang digunakan sebagai sarananya. Uji ini yang dilakukan oleh seorang penguji yang dilakukan melalui tahap tertentu sehingga memberikan jawaban menolak dari hasil hipotesis.

Dalam Analisa Variansi Univariat, hasil ketetapan diperoleh cocok satu statistika percobaan ialah percobaan F yang memiliki angka diresmikan oleh hasil dari penjataan 2 pada umumnya akumulasi angka kuadrat, buat besaran estimasi hasil penjataan besaran

estimasi elastis yang terpaut. Dalam Analisa Variansi Multivariat mempunyai statistik percobaan yang dapat dicoba pada membuahakan ketetapan

Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi alat penting untuk mengevaluasi apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam sebuah model regresi memiliki distribusi yang menurut statistik adalah distribusi normal. Ketika probabilitas yang dihasilkan dari uji ini melebihi angka 0.05, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki distribusi yang menurut statistik memiliki ciri-ciri normal. Di samping itu, hasil dari uji normalitas ini tidak hanya memberikan konfirmasi terhadap asumsi normalitas, tetapi juga memberikan wawasan tambahan mengenai karakteristik distribusi dari variabel tersebut. Informasi tambahan ini memperkaya pemahaman terhadap sifat data yang digunakan dalam proses analisis regresi, yang dimana untuk membantu menggali lebih dalam tentang pola dan perilaku dari variabel yang terlibat.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KEMISKINAN	.107	40	.200*	.961	40	.180
IPM	.137	40	.057	.953	40	.097

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jumlah data = 10<30, maka menggunakan Shapiro Wilk, Nilai Sig. > 0.05 maka data tersebut Normal

Kemiskinan Sig. 0.180 > 0.05

IPM Sig. 0.097 > 0.05

Dengan mempertimbangkan bahwa jumlah data yang miliki adalah 40, dan berdasarkan kriteria Shapiro-Wilk, metode statistik yang sesuai untuk analisis adalah menggunakan uji Shapiro-Wilk. Jika hasil nilai signifikansi (Sig.) dari uji tersebut lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data tersebut dianggap **Normal**.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	.805	.59520	.121

a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN
b. Dependent Variable: IPM

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Bersumber pada hasil analisa dengan SPSS diperoleh angka Durbin-Watson sebesar 0.121. Dalam table Durbin-Watson didapatkan nilai $dL = 1.442$ dan $dU = 1.544$. Maka dapat dibuat sebuah ringkasan sebagai berikut:

d	dL	dU	4-dL	4-dU
0.121	1.442	1.544	2.558	2.446

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisa SPSS

Kesimpulan dalam table diketahui bahwa $dL < d < dU$ atau $1.442 < 0.121 < 1.544$, maka tidak pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan dan tidak terdapat gejala autokorelasi

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam tabel 3 di atas, ditemukan bahwa rentang nilai dL hingga dU adalah 1.442 hingga 1.544. Meskipun demikian, kesimpulan dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesimpulan yang dapat diambil atau terdapat ketidakpastian dalam hubungan antara kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Selain itu, tidak ada gejala autokorelasi yang dapat diidentifikasi dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia membutuhkan analisis lebih lanjut untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	83.439	.919		90.762	<.001		
	KEMISKINAN	-1.490	.117	-.900	-12.745	<.001	.090	.090

a. Dependent Variable: IPM

- Bila angka VIF < 10 ataupun angka Tolerance > 0.10 sehingga diklaim tidak terjalin multikolinearitas
- Bila angka VIF > 10 ataupun angka Tolerance < 0.10 sehingga diklaim terjalin multikolinearitas

Dari analisis SPSS mengenai uji multikolinearitas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kemiskinan nilai VIF $0,090 < 10$ atau nilai Tolerance $0,090 > 0.10$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian tersebut hal ini menandakan ketika terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi, ini dapat menimbulkan masalah *multicollinearity*. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan erat antara variabel independen yang mungkin menyulitkan dalam membedakan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dalam situasi seperti ini, interpretasi hasil regresi perlu dilakukan dengan hati-hati. *Multicollinearity* dapat menyulitkan interpretasi yang tepat terhadap kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam analisis regresi, penting untuk menangani atau menghindari multikolinearitas guna mempertahankan keandalan dan keberlanjutan model.

Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.696	.339		4.997	<.001
	KEMISKINAN	-.150	.043	-.490	-3.467	.063

a. Dependent Variable: RES2

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Dependent Variabel : ABS RES

Dasar pengambilan keputusan dari Uji Heteroskedastisitas adalah

- Sig. > 0.05 = tidak terjalin heteroskedastisitas
- Sig. < 0.05 = terjalin heteroskedastisitas

Berdasarkan data analisis SPSS, terbukti bahwa

Kemiskinan Sig. $0.063 > 0.05$ maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian data pada penelitian tersebut menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada uji hipotesis yang mana tingkat signifikan pada variabel kemiskinan menunjukkan angka $0.063 > 0.05$, yang mana dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan kata lain, variabilitas dari kesalahan model regresi bersifat konstan sepanjang tingkat-nilai dari variabel independen. Ini mendukung keandalan hasil uji statistik dan interpretasi dari model regresi yang digunakan, memperkuat validitas hasil sebuah kesimpulan yang dapat diambil dari menganalisis data tersebut. Yang artinya bahwa hasil tersebut diperlukan untuk di analisis lebih lanjut guna untuk menilai apakah variabel tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Uji T

$$\begin{aligned} t_{table} &= t(0,05/2; n-k-1) \\ &= t(0,05/2; 7-2-1) \\ &= t(0,025;4) = 2.776 \end{aligned}$$

Model	t	Sig.
(Constant)	4.997	<.001
K	-3.467	.063

Tabel 6. Hasil Uji T

Pengambilan keputusan Uji t adalah

- Sig. < 0.05
- t hitung > t table → untuk nilai positif
- -t hitung < -t table → untuk nilai negatif

Dari Analisis SPSS dapat disimpulkan bahwa

H1, Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y $0,000 > 0.05$: t hitung = $4.997 > -3.467$ diterima.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat bukti statistik yang mendukung bahwa koefisien regresi untuk variabel yang diuji signifikan yang mana t hitung = $5.009 > -3.476$ dimana secara nyata berbeda dari nol. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang penting terhadap variabel dependen dalam model regresi. Artinya, variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan uji t, ada bukti statistik yang mendukung pengaruh variabel kemiskinan terhadap IPM. Oleh karena itu, variabel kemiskinan memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan variasi IPM dalam model regresi yang digunakan.

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.581	1	.581	12.022	.001 ^b
	Residual	1.836	38	.048		
	Total	2.416	39			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), KEMISKINAN

Tabel 7. Hasil Uji F

Dari analisis SPSS diketahui bahwa: Sig. 0.051 > 0,05 f hitung > f table, maka 12.022 > 4.76 Sehingga X1 secara simultan berpengaruh.

Berdasarkan hasil uji tersebut pada satu variabel independen secara signifikan yang mana 0.051 > 0.05 dimana f hitung > f tabel dengan angka 12.022 > 4.76 mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Hal ini menegaskan bahwa model regresi tersebut memberikan informasi yang signifikan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa setidaknya satu variabel independen memiliki kontribusi yang penting dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks ini, jika model regresi yang mencakup pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara keseluruhan berpengaruh (uji F signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan secara kolektif memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	.810	.805	.59520

a. Predictors: (Constant), KEMISKINAN

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dari analisis SPSS diketahui bahwa nilai R Square = 0.810. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh secara simultan sebesar 81,0% dimana satu variabel independen secara signifikan

mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Hal ini menegaskan bahwa model regresi tersebut memberikan informasi yang signifikan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa setidaknya satu variabel independen memiliki kontribusi yang penting dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Prespektif Ekonomi Islam

Terdapat ajaran ekonomi didalam Islam, suatu negara tidak tentu hanya membahas tentang perekonomian nasional saja, namun juga perilaku spiritual, dimana mengembangkan seseorang sengan keseluruhan. Tidak sekedar dari fisik, tetapi dari sisi rohani yang dibutuhkannya. Terdapat di dalam perencanaan dalam proses pembangunan syariah atau Islam ini dijelaskan bagaimana perencanaan tentang proses yang hari dipelajari dan di analisis tentang suatu pembangunan ekonomi yang disertai oleh faktor yang mempengaruhi hal tersebut, serta mengidentifikasi dan melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh pembangunan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konsep pembangunan ekonomi islam tersebut, pendekatan dapat bergantung pada sumber daya manusia yang ada saat ini di negara tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menjesahterakan suatu penduduk. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan manusia ditegakkan melalui perlindungan terhadap iman (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aqal*), keturunan (*nasab*), dan harta (*mal*). Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga agar keturunan tidak terpinggirkan baik secara ekonomi, keagamaan, dalam ilmu pengetahuan, maupun dalam hal pertahanan. Konsep ini tergambar dalam QS. An-Nisa' (4):9, yang artinya: “*Dan hendaklah orang-orang bertakwa kepada Allah apabila mereka meninggalkan anak-anaknya yang lemah dan yang mereka khawatirkan (kesejahteraannya). Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berkata jujur.*”

Ada beberapa langkah dalam pembangunan kesejahteraan umat dalam ekonomi Islam untuk mengentaskan kemiskinan, yaitu *pertama*, dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa setiap orang harus melawan kemiskinan melalui usaha dengan cara kerja keras. Yang diperlukan adalah kesadaran kolektif yang harus dipupuk untuk mengatasi kemiskinan, baik kesadaran yang bersifat individual dan diterapkan kepada setiap warga, atau tanggung jawab pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. *Kedua*, kemiskinan kelahiran bukan hanya disebabkan oleh faktor nasib, melainkan karena perawatan diri. Penyebab utama kemiskinan adalah sikap diam, keengganan untuk gerak dan berusaha, dan keengganan untuk mencoba. Allah SWT telah menjanjikan makanan kepada manusia yang ada dimuka bumi, sehingga menjadi tugas manusia untuk ikhtiar dan berusaha untuk mencarinya dan keluar dari lingkaran setan atau lingkaran tak berujung yaitu kemiskinan. Allah telah berfirman pada QS-Hud ayat 06 dan QS. Al-Dzariyat ayat 58. Kemiskinan sama dengan kekafiran, maka hendaknya manusia memerangi kemiskinan dengan melakukan perubahan sosial.

Prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam mengajarkan kepada kita pentingnya mempunyai sifat tolong menolong dan saling membantu sesama, seiring dengan keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki keagungan dan martabat yang tinggi.

Sistem ekonomi Islam, dalam usahanya untuk mengurangi kemiskinan, memiliki beberapa nilai yang sangat penting. *Pertama* adalah kerjasama yang dimana dapat menjadi pilar utama dalam struktur ekonomi. Kerjasama ini tercermin dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti dalam proses produksi, distribusi barang, dan jasa yang dilakukan secara kolaboratif antar sesama. Kemudian yang *kedua*, yang memegang peranan penting dalam sistem ekonomi Islam adalah institusi zakat. Zakat ini memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam ajaran Islam karena berfungsi sebagai poros utama dan pusat perekonomian dalam negara Islam. Institusi zakat ini memiliki dampak transformatif yang nyata pada beragam aspek, tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga secara moral dan sosial. *Ketiga*, yang sangat penting dalam ekonomi Islam adalah larangan terhadap riba. Larangan ini mengacu pada penolakan terhadap risiko keuangan yang dapat berupa tambahan yang muncul dari transaksi uang dan modal, serta transaksi jual beli yang hanya menguntungkan satu pihak sementara pihak lainnya memiliki risiko yang dijamin olehnya. Dampak negatif dari praktik riba sangatlah signifikan dalam sebuah perekonomian dan sosial masyarakat. Salah satu dampaknya adalah terkait dengan inflasi, yang biasa dipicu oleh bunga sebagai harga atas utang. Inflasi ini menjadi hasil dari sistem bunga yang meningkatkan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian.

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan membahas mengenai dampak kemiskinan terhadap indikator pembangunan manusia dan dapat dirangkum sebagai berikut:

Dari hasil data yang diperoleh, kondisi kemiskinan memiliki dampak yang sangat penting dan sangat relevan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel independen mempunyai hubungan yang sangat signifikan sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. Namun secara keseluruhan, uji F bermakna dan kita dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan mempunyai dampak terhadap IPM. Berdasarkan hasil uji determinasi BC diperoleh hasil sebesar 81,0% dan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemiskinan dapat menjelaskan 81,0% varians IPM. Faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model penelitian ini menjelaskan 19,0% varians IPM. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan mempunyai hubungan yang kuat dengan IPM. Semakin tinggi garis kemiskinan maka semakin rendah IPMnya.

Model regresi ini menyatakan menjelaskan bagaimana setidaknya satu variabel independen memegang peranan penting dalam hubungan antar variabel tersebut.

Penjelasan sebelumnya menggarisbawahi signifikansi pemahaman terhadap pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari perspektif ekonomi Islam, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Ini menyoroti urgensi memperhatikan dampak sosial dan ekonomi kemiskinan terhadap IPM dalam konteks nilai-nilai ekonomi Islam di wilayah tersebut, yang sama seperti daerah lainnya, mengalami perubahan ekonomi, sosial, dan manusia yang besar antara tahun 2013 dan 2022. Pemahaman mendalam mengenai hal ini diperlukan untuk

mengembangkan kebijakan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kami menekankan pada pengembangan sumber daya manusia yang akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IPM sangat penting untuk mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan ekonomi tidak hanya terfokus pada pertumbuhan materi, melainkan juga pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan, termasuk aspek spiritual. IPM lebih dari sekedar alat ukur. Dapat menjadi sarana untuk mendorong pengembangan kualitas hidup manusia sejalan dengan konsep Maqasid Syariah dalam Islam, yang meliputi perlindungan agama, diri, kemampuan berpikir, harta benda seperti anak dan cucu. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan IPM diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pengambil keputusan, pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi pembangunan di tingkat lokal dan nasional.

Daftar Pustaka

- Amelinda, D. V., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Kabupaten Tulungagung. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 2(1), 159-174.
- Azzahra, D. D. G., & Desmawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di 34 Provinsi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22034-22044.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen) 2013-2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen) 2013-2022*.
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1-12.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 870-882.
- Fuady, M. R. F., Fuady, M., & Aulia, F. (2021). Kemiskinan Multi Dimensi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *TATALOKA*, 23(4), 575-582.
- Hasibuan, I. H., Tanjung, H., & Ibdalsyah, I. (2018). Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia. *Kasaba: Journal of Islamic Economy*, 11(1), 88-101.
- Isnawati, N. (2018). *Pengaruh Upah Minimum Regional, Tingkat Pengangguran Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah*

- Tahun 2011-2015 dari Perspektif Ekonomi Syariah* (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).
- Rahayu, N. A. (2019). *Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Persepektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2017* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rinawati, Y., Miftitah, F. A. N., Aldianto, F. A., Faj'ri, M. H., & Sujianto, A. E. (2022). Pengaruh PDRB, Kemiskinan, dan Jumlah Penduduk Terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. *Jurnal Ecogen*, 5(4), 517-527.
- Syahrani, A. (2018). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kabupaten Pesawaran Tahun 2014-2016)*. (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Tambunan, K., Siregar, R. A., Tarigan, A. A. & Harahap, I. (2022). Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal Human Falah*, Volume 9. No. 2 Juli – Desember 2022.
- Tirtana, D., Firmansyah, M. S., & Sopiandi, W. (2023). Perbandingan Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 6(2), 22-31.